

**Peran Pemayun dalam Strategi Komunikasi Budaya
pada Perkawinan Adat Bali di Kabupaten Lombok Barat**

Oleh :

I Nengah Putra Kariana ¹, I Gusti Ayu Ratna Pramesti Dasih²
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
putrakariana3@gmail.com, ratnapramesti@uhnsugriwa.ac.id**Abstract**

This study aims to examine the role of Pemayun in Cultural Communication Strategy in Balinese Traditional Marriage in West Lombok Regency applied by pemayun in the context of Balinese traditional marriage ceremony in West Lombok Regency. Pemayun is a traditional figure who has a central position in the wedding procession as a spokesperson and mediator between two large families. His role is not only to convey traditional messages, but also to manage communication dynamics to remain in accordance with Balinese cultural values that uphold harmony, politeness, and mutual respect. This research uses a descriptive qualitative approach, with data collection through in-depth interviews, participatory observation, and documentation of the ceremony procession and traditional leaders who are directly involved. The research findings show that pemayun apply interpersonal communication strategies based on traditional values and local wisdom, such as empathy, manners, and self-control. These strategies include careful management of sensitive messages, open two-way communication, a personalised persuasive approach, and the ability to mediate conflicts in a subtle and authoritative manner. In addition, the pemayun also demonstrates managerial skills in managing time, atmosphere, and social dynamics during the procession. In the midst of modernisation and shifting values in society, the role of pemayun remains relevant because it is able to adjust without ignoring the substance of custom. Thus, the communication strategy used not only ensures the smooth running of the procession, but also becomes a means of cultural preservation, strengthening collective identity, and maintaining the continuity of Balinese traditional values in West Lombok.

Keywords: *Communication Strategy, Pemayun, Balinese Traditional Wedding, Cultural Communication*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Peran Pemayun dalam Strategi Komunikasi Budaya pada Perkawinan Adat Bali di Kabupaten Lombok Barat yang diterapkan oleh pemayun dalam konteks upacara perkawinan adat Bali di Kabupaten Lombok Barat. Pemayun merupakan tokoh adat yang memiliki posisi sentral dalam prosesi pernikahan sebagai juru bicara dan penengah antara dua keluarga besar. Perannya tidak sekadar



menyampaikan pesan adat, melainkan juga mengelola dinamika komunikasi agar tetap sesuai dengan nilai-nilai budaya Bali yang menjunjung tinggi keharmonisan, kesopanan, dan rasa saling menghormati. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap prosesi upacara serta tokoh-tokoh adat yang terlibat secara langsung. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *pemayun* menerapkan strategi komunikasi interpersonal yang didasarkan pada nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal, seperti empati, tata krama, dan pengendalian diri. Strategi tersebut meliputi pengelolaan pesan-pesan sensitif secara hati-hati, komunikasi dua arah yang terbuka, pendekatan persuasif yang personal, serta kemampuan memediasi konflik dengan cara yang halus dan penuh wibawa. Selain itu, *pemayun* juga menunjukkan keterampilan manajerial dalam mengatur waktu, suasana, dan dinamika sosial selama prosesi berlangsung. Di tengah arus modernisasi dan pergeseran nilai dalam masyarakat, peran *pemayun* tetap relevan karena mampu menyesuaikan diri tanpa mengabaikan substansi adat. Dengan demikian, strategi komunikasi yang digunakan tidak hanya menjamin kelancaran prosesi, tetapi juga menjadi sarana pelestarian budaya, penguatan identitas kolektif, serta penjaga keberlangsungan nilai-nilai adat Bali di Lombok Barat.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, Pemayun, Pernikahan Adat Bali, Komunikasi Budaya

I. Pendahuluan

Perkawinan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang tidak hanya menyangkut hubungan antara dua individu, tetapi juga menyentuh dimensi sosial, budaya, dan spiritual. Dalam ajaran agama Hindu, perkawinan bukan semata-mata sebagai ikatan lahiriah antara pria dan wanita, melainkan sebagai salah satu *samskara* atau upacara suci yang bertujuan untuk menyucikan perjalanan hidup seseorang menuju kebahagiaan rohani dan moksha. (I Putu Gelgel, 2020)

Ajaran mengenai sistem perkawinan dalam Hindu telah diatur secara mendalam dalam kitab suci Manawa Dharmasastra (*Manu Smṛti*), yang memuat delapan jenis sistem perkawinan, yang dikenal sebagai *Aṣṭa Vivāha* seperti (*Brahma, Daiva, Arsha, Prajapatya, Asura, Gandharva, Rakshasa dan Paisacha*) Kedelapan sistem tersebut mencerminkan keragaman bentuk perkawinan yang pernah ada dalam masyarakat Hindu kuno, mulai dari yang sangat ideal seperti *Brahma Vivaha* hingga bentuk yang sangat ditolak secara moral seperti *Paisacha Vivaha*. (Pudja, Gde dan Sudartha, 1973). Pembagian ini menunjukkan bahwa Hindu tidak hanya memberi ruang terhadap norma-norma ideal, tetapi juga memberikan pemahaman terhadap dinamika sosial yang nyata.



Di samping aspek hukum dan moral, sistem perkawinan dalam Hindu juga sarat dengan nilai-nilai filosofis yang mengajarkan tentang pengendalian diri, keharmonisan rumah tangga, hingga tanggung jawab spiritual pasangan suami istri. Di wilayah kabupaten Lombok Barat, konsep-konsep Hindu klasik ini tidak hanya menjadi teori, tetapi juga diaktualisasikan dalam tradisi upacara pawiwahan, yang tetap lestari hingga kini. Dengan menelaah sistem perkawinan dalam ajaran Hindu, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, serta relevansinya dalam membentuk keluarga yang harmonis, spiritual, dan berlandaskan dharma. (Wiranata, 2021)

Perkawinan adat Bali di Kabupten Lombok Barat merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki nilai luhur dan sakral dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali. Upacara perkawinan tidak sekadar menjadi seremoni sosial, melainkan juga bagian dari sistem kepercayaan dan tradisi spiritual Hindu yang kompleks. Dalam prosesi ini, berbagai rangkaian upacara dilakukan, yang masing-masing memiliki simbol, makna, serta tata cara yang telah diwariskan secara turun-temurun. Di dalamnya terdapat struktur sosial yang terlibat secara aktif, mulai dari keluarga inti, tokoh masyarakat, pemangku adat, hingga seorang pelayun. Kata pelayun merupakan orang yang memayungi; pelindung; pengayom. Secara umum, *pelayun* berasal dari kata dasar *payung*, yang bermakna perlindungan. Dalam konteks budaya, seperti pada perkawinan adat Bali, pelayun lebih khusus merujuk pada sosok yang melindungi, memediasi, dan memayungi komunikasi antara dua pihak keluarga agar prosesi berjalan lancar dan harmonis (KBBI, 2005). Sosok pelayun memiliki kedudukan penting sebagai juru bicara adat yang menjembatani proses komunikasi antara dua keluarga besar yang akan bersatu melalui pernikahan.

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahukan, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara lisan langsung maupun tidak langsung melalui media. Definisi ini menekankan bahwa komunikasi tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk memengaruhi sikap dan perilaku penerima pesan (Mulyana, 2014). Dalam perannya, pelayun bertanggung jawab menyampaikan maksud dan niat pihak mempelai pria



kepada keluarga mempelai wanita, serta membangun suasana komunikasi yang harmonis, santun, dan sesuai dengan adat. Fungsi ini menempatkan pemayun bukan hanya sebagai penyampai pesan, melainkan sebagai pengatur strategi komunikasi yang harus cermat membaca situasi sosial, memahami konteks budaya, serta menjaga perasaan dan kehormatan kedua belah pihak. Ketika terjadi perbedaan pemahaman, potensi konflik, atau ketegangan selama proses berlangsung, pemayun dituntut mampu mengelola komunikasi dengan bijak dan penuh kehati-hatian, agar tujuan perkawinan tetap tercapai tanpa mengorbankan nilai adat maupun relasi kekeluargaan.

Dalam konteks manajemen komunikasi, peran pemayun dapat dilihat sebagai kombinasi dari fungsi komunikator budaya, negosiator, mediator, sekaligus pemimpin opini dalam lingkungan sosial adat. Ia harus memiliki kompetensi komunikasi yang tinggi, mencakup kecakapan verbal, nonverbal. Selain itu pemayun juga harus menguasai pengetahuan mendalam tentang nilai-nilai adat dan simbolik dalam proses pernikahan. Strategi komunikasi yang dijalankan oleh pemayun mencakup perencanaan pesan, pemilihan diksi, pemilihan waktu berbicara (timing), serta pengelolaan dinamika emosional antar individu maupun kelompok. (Siswantara et al., 2024), Hal ini menjadi menarik untuk diteliti lebih jauh karena di sinilah terlihat bagaimana komunikasi tradisional masih memainkan peran vital di tengah masyarakat yang makin terdampak modernisasi.

Seiring dengan perkembangan zaman dan masuknya pengaruh luar ke dalam budaya Bali, pernikahan adat kini sering kali berhadapan dengan tantangan baru. Generasi muda hindu tidak lagi seluruhnya memahami atau mendalami adat istiadat sebagaimana generasi sebelumnya. Di sisi lain, nilai-nilai pragmatis dan efisiensi dari budaya modern sering kali bertentangan dengan nilai-nilai prosesi adat yang kompleks dan memakan waktu. Dalam situasi seperti ini, pemayun dituntut lebih adaptif, dengan tetap menjaga otentisitas tradisi, namun juga mampu berkomunikasi secara inklusif dan edukatif agar nilai-nilai adat tetap relevan dan dapat dipahami oleh generasi muda. (Yoppie et al., 2022), Maka dari itu peran dan strategi komunikasi pemayun menjadi semakin penting dan layak untuk diteliti sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya.



Penelitian terhadap strategi manajemen komunikasi yang dijalankan oleh pelayan dalam konteks perkawinan adat Bali di Kabupaten Lombok Barat diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian ilmu komunikasi, khususnya komunikasi budaya dan komunikasi antarpribadi dalam masyarakat tradisional. Kajian ini juga dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan model komunikasi berbasis kearifan lokal yang dapat diterapkan dalam konteks sosial lain di Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan wawasan bagi para praktisi budaya, tokoh masyarakat, dan generasi muda tentang pentingnya peran komunikasi dalam menjaga keharmonisan sosial dan kelestarian nilai-nilai adat. Dengan mempertimbangkan betapa sentralnya posisi pelayan dalam menjaga kelancaran komunikasi dalam upacara perkawinan adat Bali di Kabupaten Lombok Barat, serta kompleksitas tugas yang diembannya dalam menjaga nilai adat, maka kajian tentang Peran Pelayan dalam Strategi Komunikasi Budaya pada Perkawinan Adat Bali di Kabupaten Lombok Barat menjadi sangat relevan. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana peran Pelayan dalam prosesi perkawinan adat Bali di Kabupaten Lombok Barat, serta strategi manajemen komunikasi yang digunakan oleh Pelayan dalam menjalankan tugasnya. Dengan demikian, pemahaman akan komunikasi budaya tidak hanya memperkaya ranah akademik, tetapi juga berperan aktif dalam menjaga identitas dan jati diri budaya. (Lubis et al., 2020)

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik, dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata pada konteks yang alamiah (Moleong, 2016). Penelitian mengenai strategi manajemen komunikasi yang diterapkan oleh pelayan dalam upacara perkawinan adat Bali di Kabupaten Lombok Barat menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena komunikasi dalam konteks budaya dan ritual memiliki makna simbolik yang tidak dapat diukur dengan metode kuantitatif, melainkan harus dipahami melalui pengalaman, narasi, dan interaksi sosial para pelaku adat.



Dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan harus dilakukan dengan teknik purposive sampling untuk memastikan bahwa informan yang terpilih dapat memberikan informasi yang mendalam sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2018). Informan dalam penelitian ini terdiri dari pelayan, pasangan pengantin dan keluarga, tokoh adat, dan tokoh agama, yang dipilih berdasarkan pertimbangan pengalaman dan relevansi pengetahuan mereka terhadap tema penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi dalam upacara adat perkawinan, serta dokumentasi berupa foto, video, dan teks ritual. Seluruh data dianalisis dan dilanjutkan triangulasi sumber dan teknik, dengan informan untuk memastikan akurasi temuan. Peneliti juga menjunjung tinggi etika penelitian dengan menjaga kerahasiaan identitas informan, memperoleh persetujuan sebelum wawancara, dan menghormati nilai-nilai adat setempat selama proses penelitian berlangsung, (Sari, 2020).

III. Pembahasan

1. Peran Pelayan Dalam Prosesi Perkawinan Adat Bali Di Kabupaten Lombok Barat

Berinteraksi melalui komunikasi adalah salah satu aktivitas fundamental manusia. Dengan berkomunikasi, manusia dapat menjalin hubungan dengan orang lain dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, (Herlina, S., 2006) tanpa komunikasi, sebuah perkumpulan tidak dapat terbentuk. Perkumpulan itu bergantung pada interaksi, pengalaman, dan emosi bersama, sementara komunikasi serta simbol-simbol yang ada berfungsi untuk menggambarkan kebersamaan tersebut. Oleh karena itu, setiap perkumpulan melakukan berbagai bentuk komunikasi yang berhubungan dengan kelangsungan hidupnya, seperti yang tercermin dalam seni, agama, dan bahasa. Masing-masing bentuk komunikasi ini membawa gagasan, sikap, dan pandangan yang sangat mendalam dalam perkumpulan tersebut, yang kemudian menjadi dasar atau landasan untuk menentukan langkah-langkah berikutnya. Dengan demikian, proses komunikasi dalam suatu komunitas tidak dapat dipisahkan dari kehidupan di dalamnya, (Sena, 2020).



Pemayun dalam proses komunikasi pada perkawinan adat Bali di Kabupaten Lombok Barat memiliki peran yang sangat penting, terutama dalam menjaga kelancaran dan keharmonisan jalannya upacara adat. Pemayun merupakan sosok yang bertugas sebagai juru bicara atau mediator yang menjembatani komunikasi antara pihak keluarga mempelai pria dan mempelai wanita. Perannya melibatkan beberapa aspek penting yang membantu memperlancar dan menyukseskan jalannya upacara adat yang kaya akan makna simbolik tersebut.

1. Mediator antara kedua belah pihak: Pemayun berfungsi sebagai penghubung yang sangat penting antara dua keluarga besar yang terlibat dalam upacara pernikahan. Komunikasi yang terjadi antara kedua belah pihak seringkali melibatkan perbedaan pandangan atau persepsi terhadap pelaksanaan adat, sehingga peran pemayun sebagai mediator menjadi sangat vital. Dalam kapasitas ini, pemayun bertugas untuk menyampaikan informasi, mengajukan permintaan, dan memfasilitasi negosiasi antara kedua keluarga mempelai dengan cara yang menjaga keharmonisan dan kesepakatan bersama. Ini termasuk komunikasi mengenai berbagai persiapan, pengaturan acara, dan peran masing-masing pihak dalam upacara tersebut.
2. Penyampai informasi adat: Selain sebagai penghubung, pemayun juga berperan sebagai penyampai yang memastikan bahwa setiap tahapan dalam upacara adat dipahami dengan baik oleh semua pihak yang terlibat. Mengingat bahwa setiap langkah dalam perkawinan adat Bali memiliki nilai dan simbolisme tertentu, pemayun memberikan penjelasan yang mendalam mengenai arti dari setiap prosesi. Sebagai contoh, pemayun menjelaskan makna dan urutan acara, serta pentingnya setiap ritual sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan kebudayaan Bali. Dengan demikian, pemayun tidak hanya menyampaikan informasi praktis, tetapi juga nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap langkah prosesi pernikahan.
3. Pengatur jalannya prosesi: Salah satu tugas utama pemayun adalah mengatur jalannya prosesi pernikahan sesuai dengan adat yang berlaku. Dalam hal ini, pemayun mengarahkan peserta upacara untuk mengikuti setiap tahapan secara



tepat waktu dan sesuai dengan tata cara adat yang sudah disepakati. Pemayun juga memastikan bahwa setiap langkah ritual dilakukan dengan penuh ketelitian, mulai dari persiapan sebelum upacara hingga acara puncak pernikahan. Sebagai contoh, dalam beberapa ritual, pemayun akan mengatur siapa yang harus berbicara pada saat tertentu, kapan peserta harus melakukan gerakan tertentu, dan di mana setiap langkah harus dilakukan.

4. Menjaga keharmonisan hubungan keluarga: Pemayun juga berperan dalam menjaga keharmonisan antara kedua keluarga yang terlibat dalam upacara tersebut. Upacara perkawinan adat Bali tidak hanya melibatkan kedua mempelai, tetapi juga keluarga besar dari kedua belah pihak, yang mungkin membawa perbedaan pandangan, ekspektasi, atau bahkan konflik. Dalam konteks ini, pemayun menggunakan keterampilan komunikasi interpersonal untuk meredakan ketegangan dan memastikan bahwa setiap pihak merasa dihargai. Pemayun dapat bertindak sebagai penengah atau fasilitator dalam hal-hal yang menyangkut perbedaan pendapat, baik itu mengenai pelaksanaan adat maupun perbedaan sikap dalam hal-hal lain yang berkaitan dengan upacara.

Dengan demikian, pemayun memainkan peran yang tidak hanya teknis dalam hal kelancaran prosesi, tetapi juga sangat mendalam dalam aspek emosional dan sosial. Perannya tidak bisa dipisahkan dari proses komunikasi yang terjadi dalam masyarakat adat Bali, di mana simbol-simbol budaya, nilai-nilai tradisi, dan hubungan sosial yang kompleks saling terjalin dalam setiap interaksi yang ada. Pemayun memastikan bahwa semua pihak yang terlibat dalam prosesi merasa dihargai, terlibat, dan diberdayakan untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga keberlanjutan tradisi tersebut.

2. Strategi Manajemen komunikasi Pemayun Dalam Prosesi Perkawinan Adat Bali Di Kabupaten Lombok Barat

Strategi manajemen komunikasi yang diterapkan oleh Pemayun dalam konteks komunikasi interpersonal pada perkawinan adat Bali di Kabupaten Lombok Barat melibatkan berbagai bentuk interaksi langsung dan tatap muka antara Pemayun dan berbagai pihak yang berperan dalam acara. Pemayun, sebagai pengatur dan fasilitator jalannya upacara, memainkan peran sentral dalam menjaga kelancaran prosesi melalui



pendekatan komunikasi yang efektif, adaptif, dan berempati. Beberapa aspek penting dalam komunikasi interpersonal yang diterapkan adalah:

1. Komunikasi Verbal dan Non-Verbal; Pemayun mengedepankan komunikasi verbal yang jelas, lugas, dan tetap berlandaskan kesopanan adat. Bahasa yang digunakan harus santun dan disesuaikan dengan tataran adat Bali yang kaya dengan istilah dan simbol budaya. Selain itu, komunikasi non-verbal, seperti gestur tangan, ekspresi wajah, intonasi suara, hingga postur tubuh menjadi pelengkap untuk mempertegas maksud tanpa harus berbicara banyak. Menurut Lubis et al. (2020), dalam konteks budaya, komunikasi non-verbal dapat lebih cepat dimengerti oleh partisipan karena sifatnya yang lebih universal dan emosional. Sebagai contoh anggukan kepala dari Pemayun dapat menjadi tanda setuju, sedangkan mengangkat tangan bisa menjadi sinyal untuk meminta perhatian atau menghentikan aktivitas sementara.
2. Komunikasi Dua Arah; Komunikasi yang efektif tidak hanya satu arah (instruksi) tetapi bersifat dialogis. Pemayun harus menjadi komunikator yang terbuka terhadap umpan balik, baik berupa pertanyaan, saran, atau bahkan kritik dari pihak keluarga maupun peserta upacara. Dialog ini penting untuk mengidentifikasi potensi masalah dan menyesuaikan jalannya upacara secara responsif. Selain berbicara, Pemayun harus menjadi pendengar aktif, memperhatikan emosi, bahasa tubuh, dan kebutuhan tersembunyi dari lawan bicaranya agar tercipta komunikasi yang harmonis.
3. Membangun Hubungan yang Harmonis; Kesuksesan upacara adat tidak hanya bergantung pada kelancaran teknis, tetapi juga hubungan emosional yang terjalin antara semua pihak. Pemayun secara aktif membangun keakraban dengan keluarga besar kedua mempelai, para tetua adat, serta tamu undangan. Hubungan yang harmonis ini memperlancar koordinasi serta memperkecil kemungkinan munculnya ketegangan. Pemayun menggunakan pendekatan interpersonal berbasis kepercayaan, saling menghargai, dan empati untuk membangun ikatan yang kuat di antara semua partisipan.



4. Penyampaian Pesan yang Sensitif; Dalam konteks adat, menyampaikan pesan yang berkaitan dengan perubahan jadwal, koreksi perilaku, atau pengingat terhadap aturan adat harus dilakukan dengan sangat hati-hati. Pemayun perlu memilih kata-kata yang tidak menyinggung perasaan, menjaga nada suara tetap rendah dan sopan, serta menggunakan pendekatan diplomatis. Ini penting karena dalam budaya Bali, rasa hormat (*tatwam asi*) terhadap sesama menjadi prinsip utama dalam berkomunikasi, terutama dalam situasi yang berpotensi menyinggung harga diri atau kehormatan keluarga.
5. Pemecahan Masalah Secara Kooperatif; Ketika muncul masalah, seperti ketidaksesuaian tata acara, keterlambatan, atau perbedaan interpretasi adat, Pemayun berusaha menyelesaikannya melalui musyawarah mufakat. Pendekatan ini mengedepankan kolaborasi daripada konfrontasi. Pemayun mengajak semua pihak yang bersangkutan untuk bersama-sama mencari solusi terbaik, sehingga tercipta keputusan yang diterima semua pihak tanpa mencederai perasaan atau merusak hubungan antar keluarga.
6. Empati terhadap Adat Budaya; Pemayun dituntut memiliki kepekaan tinggi terhadap nilai-nilai budaya lokal. Ia harus memahami bahwa setiap langkah ritual memiliki makna spiritual yang dalam dan setiap keluarga mungkin memiliki interpretasi khusus terhadap adat tersebut. Oleh karena itu, dalam setiap bentuk komunikasi, Pemayun harus menunjukkan sikap empatik, misalnya dengan mengakomodasi kebutuhan emosional keluarga yang sedang menjalani prosesi sakral, serta bersikap fleksibel terhadap variasi lokal dalam praktik adat.
7. Mengelola Perbedaan Sosial dan Budaya; Tidak jarang upacara perkawinan adat di Lombok Barat melibatkan perbedaan pandangan sosial, baik dari latar belakang sosial-ekonomi maupun tradisi kedaerahan. Pemayun harus mampu mengelola keberagaman ini dengan bijaksana. Ia harus bersikap netral, adil, dan menghormati perbedaan-perbedaan tersebut, serta mampu menemukan titik temu antara berbagai kelompok yang berbeda, sehingga prosesi tetap berjalan dalam suasana harmonis.



8. Pendekatan Personalisasi dalam Komunikasi; Pemayun menerapkan strategi komunikasi personal untuk membangun rasa kedekatan emosional dengan individu-individu kunci dalam acara. Ia berusaha memahami karakteristik, kebutuhan, dan harapan masing-masing individu atau kelompok kecil yang terlibat. Pendekatan ini memungkinkan Pemayun memberikan instruksi atau bimbingan yang lebih tepat sasaran, mempercepat koordinasi, dan menciptakan rasa dihargai pada masing-masing peserta upacara.

Secara keseluruhan, Pemayun menggunakan proses komunikasi interpersonal yang melibatkan interaksi langsung dan empati untuk menciptakan suasana yang harmonis dan saling menghormati selama prosesi perkawinan adat Bali di Kabupaten Lombok Barat. Melalui strategi komunikasi yang efektif, Pemayun berperan sebagai penghubung yang menjaga kelancaran acara, menyelesaikan konflik, serta memastikan setiap pihak merasa terlibat dan dihargai dalam setiap langkah prosesi adat yang dilakukan. Proses komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh Pemayun dalam perkawinan adat Bali di Kabupaten Lombok Barat tidak hanya bertumpu pada penyampaian informasi teknis, tetapi juga mencakup aspek emosional, sosial, dan budaya. Dengan strategi komunikasi yang efektif, berbasis empati, penghargaan terhadap nilai adat, serta pengelolaan hubungan interpersonal yang baik, Pemayun mampu menjadi pilar utama dalam memastikan kelancaran, keharmonisan, dan keberhasilan seluruh rangkaian upacara adat.

IV. Penutup

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan pembahasan, Perkawinan dalam ajaran Hindu tidak hanya merupakan ikatan lahiriah antara pria dan wanita, tetapi juga merupakan upacara suci (*samskara*) yang bertujuan menyucikan perjalanan hidup menuju moksha. Dalam kitab suci *Manawa Dharmasastra*, sistem perkawinan Hindu diatur melalui delapan jenis *Aṣṭa Vivāha*, yang menunjukkan pemahaman atas norma ideal sekaligus realitas sosial. Di Kabupaten Lombok Barat, ajaran ini masih hidup dalam praktik tradisi upacara pawaiwan Bali yang penuh nilai filosofis dan simbolik. Dalam prosesi tersebut, peran *Pemayun* sangat penting. Pemayun bertugas sebagai mediator,



komunikator budaya, dan pengatur strategi komunikasi antara dua keluarga besar yang akan dipersatukan. Perannya meliputi menjaga kelancaran upacara, menjelaskan makna adat, menjaga keharmonisan hubungan antar keluarga, hingga mengelola potensi konflik dengan pendekatan yang penuh empati dan kehati-hatian. Strategi manajemen komunikasi yang diterapkan Pemayun meliputi penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal yang efektif, membangun hubungan harmonis, komunikasi dua arah, penyampaian pesan yang sensitif, penyelesaian masalah secara kooperatif, serta adaptasi terhadap perbedaan sosial dan budaya. Pemayun juga mengedepankan pendekatan personalisasi dalam komunikasi untuk menciptakan kedekatan emosional dengan seluruh pihak. Dengan kemampuannya menjaga kelestarian nilai-nilai adat di tengah tantangan modernisasi, peran Pemayun dalam perkawinan adat Bali di Kabupaten Lombok Barat menjadi sangat penting. Penelitian ini memperlihatkan bagaimana komunikasi budaya tradisional tetap relevan, serta berkontribusi terhadap keharmonisan sosial dan pelestarian identitas budaya lokal. Peran Pemayun dalam Strategi Komunikasi Budaya pada Perkawinan Adat Bali di Kabupaten Lombok Barat menunjukkan bahwa pemayun memegang peranan sentral sebagai mediator, komunikator, sekaligus penjaga nilai-nilai budaya dalam prosesi perkawinan. Strategi komunikasi yang diterapkan oleh pemayun mencakup pendekatan interpersonal yang bersifat persuasif, diplomatis, serta berlandaskan pada etika. Melalui komunikasi verbal dan nonverbal yang sarat makna simbolik, pemayun mampu menjembatani kepentingan kedua keluarga mempelai serta memastikan kelancaran prosesi adat yang kompleks. Selain itu, keberhasilan pemayun dalam melaksanakan perannya juga dipengaruhi oleh kemampuannya dalam memahami konteks sosial-budaya, keterampilan retorika, serta kedekatan emosional dengan komunitas. Dengan demikian, strategi manajemen komunikasi yang diterapkan pemayun tidak hanya memperkuat kohesi sosial dalam komunitas adat Bali, tetapi juga berkontribusi terhadap pelestarian tradisi dan identitas budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun.



Daftar Pustaka

- I Putu Gelgel, N. L. G. H. (2020). *Hukum Perkawinan & Waris Hindu*. UNHI PRESS.
- KBBI. (2005). *Shared by: MY-DIARYZONE*.
- Lubis, L. A., Kurniawan, A. J., & Pohan, S. (2020). Komunikasi Antarbudaya dalam Perkawinan Beda Warga Negara. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(1), 75. <https://doi.org/10.31315/jik.v18i1.3711>
- Moleong, L. J. (2016). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2014). *Ilmu Komunikasi ; Suatu Pengantar*.
- Pudja, Gde dan Sudartha, T. R. (1973). *Manawa Dharmasastra (Manu Dharmasastra)*, Dit. Jen. Bimas Hindu dan Departemen Agama RI.
- Sari, A. F. (2020). ETIKA KOMUNIKASI. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(2). <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.152>
- Sena, I. (2020). Peran Umat Hindu dan Kristen dalam Menjaga Toleransi Kehidupan Masyarakat di Kota Kupang Nusa Tenggara Timur. *Harmoni*. <http://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/323>
- Siswantara, I. B. A., Widana, I. N. M., & ... (2024). STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DALAM MEMBENTUK ETIKA SISWA HINDU DI SEKOLAH DASAR NEGERI 11 CAKRANEGARA. *Jurnal Intelek Dan* <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/375>
- Sugiyono. (2018). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. CV ALFABETA.
- Wiranata, A. A. G. (2021). Wiwaha (Perkawinan) Umat Hindu Dalam Manawa Dharmaçastra. *Jurnal Maha Widya Duta*. <https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/duta/article/viewFile/1700/1298>
- Yoppie, M. P. H., Etika, T., Suyasa, I. M., Suasta, I. W., & Sukiada, K. (2022). ... *MASYARAKAT HIMPUNAN MAHASISWA PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI HINDU INSTITUT AGAMA HINDU NEGERI TAMPUNG PENYANG Ilmu Komunikasi Hindu*.